

Pelestarian Tari Kuda Kepang di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

**Edi Ikhsan Mustofa, Nyemas Syalwa Fasya, Ahmad Rizki Maulana, Rodhotun
Najiah, Mifta Hanifatul Karimah, Wahyu Setiawan, Wiwit Dodi Prasetyo, Heri
Akbar Riyanto, Ahmad Guspul, dan Sri Jumini**

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*guspulah@gmail.com

Abstrak: Masyarakat Desa Buntu telah dikenal dengan toleransinya, keberagaman budaya dan agama telah ada sejak lama, dengan beragamnya kepercayaan agama tidak membuat kesenian yang ada di Desa Buntu terhenti, beberapa kesenian seperti barongsai, liong, leak, lengger, sendratari dan kuda kepang diikuti oleh semua masyarakat dan semua usia anak-anak hingga orang tua. Jiwa-jiwa seni masyarakat Desa Buntu sudah terlihat sejak kecil, karena adanya latihan rutin setiap bulan yang telah dipertunjukkan di beberapa kegiatan yang ada di Kabupaten Wonosobo bahkan di luar Wonosobo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam upaya melestarikan budaya masyarakat Buntu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 45 hari terhitung dari awal bulan Februari sampai pertengahan bulan Maret 2022. Adapun kegiatan yang telah dilakukan yaitu kegiatan latihan dan juga mengadakan kegiatan Pentas Kebudayaan dan Kirab Kesenian. Kegiatan pelestarian budaya ini menjadi menarik dikarenakan semua kesenian yang ada di Desa Buntu telah diikuti oleh semua kalangan bukan hanya muslim saja, bahkan selain muslim bisa mengikuti seperti Kristen, Budha, Katholik.

Kata Kunci: Desa Buntu; Keberagamaan; Pelestarian; Pengabdian Masyarakat

Abstract: The people of Buntu Village have been known for their tolerance, cultural and religious diversity has existed for a long time, with the variety of religious beliefs that do not stop the arts in Buntu Village, some arts such as lion dance, lionng, leak, lengger, ballet and horse braids are followed by all people and all ages from children to the elderly. The artistic souls of the people of Buntu Village have been seen since childhood because of regular monthly exercises performed at several activities in Wonosobo Regency and even outside Wonosobo. This community service activity is carried out to preserve the culture of the Buntu community. This community service activity is carried out for 45 days, from February to March 2022. The activities that have been carried out are training activities and also holding Cultural Performances and Arts Carnival. This cultural preservation activity is interesting because all the arts in Buntu Village have been followed by all people, not only Muslims, even other than Muslims can follow such as Christians, Buddhists, and Catholics.

Keyword: Buntu Village; Religiosity; Preservation; Community Servis

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 18 April 2022

Accepted: 22 Mei 2022

Published: 2 Juni 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5262>

How to cite: Mustofa, E. I., Fasya, N. S., Maulana, A. R., Najiah, R., Karimah, M. H., Setiawan, W., Prasetyo, W. D., Riyanto, H. A., Guspul, A., & Jumini, S. (2022).

Pelestarian tari kuda kepang di desa buntu kecamatan kejajar kabupaten wonosobo. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 587-592.

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan kepunyaan diri manusia dengan belajar Koentjoroningrat dalam (Kistanto, 2017). Masyarakat dan budaya seperti dua sisi yang berbeda dalam satu koin, itu berarti manusia adalah wujud, sementara budaya juga memiliki bentuk materi yang tidak bisa meraba-raba. Kebudayaan adalah segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Hanya manusialah yang dikaruniai Tuhan dengan daya untuk merubah alam dengan menggunakan akalanya. Sedangkan kebudayaan daerah merupakan

Sebagian besar manusia dapat terpenuhi kebutuhannya dengan menggunakan kebudayaannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan integratif manusia, termasuk di dalamnya yaitu Tari Kuda Kepang (Pradewi & Lestari, 2012; Pujiyanti, 2013).

Pertunjukan budaya untuk berbagai aspek kehidupan termasuk cara berperilaku, keyakinan dan sikap, dan juga hasil dari aktivitas manusia bisa untuk komunikasi atau kelompok penduduk tertentu (Soedarsono, 1998). Tempat tinggal kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri-ciri khusus sehingga bisa dibedakan dengan daerah lain. Hal ini mendorong setiap warga untuk mengembangkan tradisi yang ada di daerah tersebut, sehingga menciptakan unsur seni dan budaya adalah kesenian. Kesenian adalah bagian dari tradisi budaya masyarakat yang selalu hidup sebagai bentuk ekspresi kelompok. Setiap daerah memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan warisan

leluhur, tidak terkecuali kesenian yang ada di Desa Buntu.

Menurut Sriyono dijuluki kuda kepang karena pembuatannya dari bambu yang dianyam kemudian menjadi sebuah kepangan. Tari kuda kepang sebuah tarian yang menggambarkan perjuangan prajurit-prajurit kerajaan yang membela dan mempertahankan kerajaan mereka. Kuda kepang biasanya ditampilkan saat hari-hari besar seperti Lebaran, Natal, Waisak dan Ruat Bumi (Sriyono, Interview 26 Mei 2022). Desa Buntu juga memiliki beberapa tarian yaitu Tari Topeng, Tari Klasik, Tari Kreasi dan Tri Kuda Kepang. Tari Kuda Kepang jika dibandingkan dengan tari yang lain kurang terkenal di lingkup Kabupaten karena kurangnya penyebarluasan dan hanya di sekitar desa serta sedikit di kecamatan. Berdasarkan latar belakang di atas tim pengabdian kepada masyarakat ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Pelestarian Tari Kuda Kepang Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Adapun Tujuan dari PkM ini diharapkan akan dapat ikut menjaga melestarikan kesenian daerah khususnya kesenian tari kuda kepang di desa Buntu.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 45 hari dari awal Februari sampai dengan pertengahan Maret. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Buntu Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Kegiatan pelestarian tari kuda kepang oleh Tim pengabdian Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dilakukan dengan memberikan kegiatan penyuluhan dan pendampingan (Jumini *et al.*, 2021). Kemudian kegiatan diakhiri dengan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan cara memperhatikan dan menilai perkembangan pengetahuan dan

keterampilan gerak dasar tari selama proses pelatihan berlangsung. Sedangkan, evaluasi hasil dilakukan dengan cara menampilkan Tari Jaran Kepang hasil pelatihan secara keseluruhan.

Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi pengetahuan gerak tari meliputi bentuk tari, penampilan dan penghayatan. Pendampingan dilakukan terhadap kegiatan pelatihan gerak dasar tari meliputi demonstrasi bentuk tari, penampilan dan penghayatan. Metode Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, dan tugas (Kusumastuti, 2020).

Sebelum penyuluhan dan pendampingan dilakukan observasi. Observasi dilakukan di Sanggar Putro Margo Utomo yang beralamat di Desa Buntu RT 10 RW 05 Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Observasi dilakukan dengan pengamatan pada lokasi, tempat latihan, kostum dan *make up*. Selain itu, juga dilakukan pendokumentasian meliputi perekaman pada saat wawancara dan pengambilan foto saat proses latihan. Wawancara kepada narasumber yaitu Sriyono selaku pimpinan Sanggar Putro Margo Utomo yang berkaitan dengan sejarah Tari Kuda Kepang, sejarah Sanggar Putro Margo Utomo dan gerak tari. Dokumentasi yang digunakan penelitian mendapatkan foto-foto pelatihan Tari Kuda Kepang, foto-foto pertunjukan Tari Kuda Kepang dan foto-foto kostum Tari Kuda Kepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wonosobo dikenal sebagai daerah pegunungan yang menyimpan asset wisata alam dan kesenian yang cukup dikenal wisatawan, baik di dalam maupun luar negeri. Keunggulan objek wisata alam dan kesenian tersebut, idealnya masih harus banyak dikembangkan lagi. Terutama dukungan masyarakat lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari objek tersebut.

Salah satu pertunjukan adalah atraksi tradisional yang merupakan bagian dari kebutuhan integratif masyarakat setempat. Sebagai kebutuhan integratif, seni tradisional bagi masyarakat Wonosobo yang sebagian besar bermata pencaharian di dunia pertanian, akan tetap dipertahankan sepanjang seni tersebut mampu menampung pandangan, aspirasi dan gagasan mereka dan sekaligus menjadi media promosi wisata. Promosi seni budaya dan kearifan lokal bisa melalui dokumentasi-dokumentasi berupa foto, film dokumenter, video dokumenter, dan lain-lain (Irhandyaningsih, 2018; Judhita, 2018; Triyono, 2020).

Gambaran umum Sanggar Putro Margo Utomo terletak di Dusun Buntu, Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Sanggar Putro Margo Utomo selain konsisten dalam melestarikan Tari Jaran Kepang. Permasalahan yang muncul adalah masih minimnya kemampuan dasar tari yang dimiliki oleh anggota. Program Kemitraan Masyarakat mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menari Jaran Kepang anggota Sanggar Putro Margo Utomo dengan sasaran 50 anak. Adapun ilmu pengetahuan dan teknologi ditransfer adalah penyuluhan materi pengetahuan gerak dasar tari Jaran Kepang dan pelatihan gerak dasar Jaran Kepang. Proses transfer IPTEK dilaksanakan dengan pola penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan materi pengetahuan gerak dasar tari meliputi bentuk tari, penampilan (*wiring, wiring, wirasa*) dan penghayatan. Metode kegiatan program Kemitraan Masyarakat meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan dan tugas. Pada proses penyampaian materi teori menggunakan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab dan demonstrasi secara variasi. Sedangkan, pada materi praktek proses pelatihan dilakukan dengan

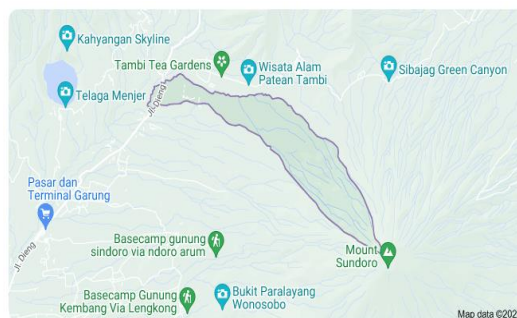
menggunakan metode diskusi, demonstrasi, latihan dan tugas.

Kriteria keberhasilan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah:

- Peserta penilaian memenuhi kuota yang disediakan pengabd.
- Peserta pelatihan mengikuti setiap tahapan pelatihan samapai selesai.
- Peserta pelatihan mampu mendemonstrasikan Tari Jaran Kepang.

Kondisi geografis dan demonstrasi Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo (Irianto, 2008).

Secara geografis Desa Buntu berbatasan langsung dengan Desa Tambi disebelah barat dan utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jengkolan dan sebelah timur berbatasan dengan hutan negara. Desa Buntu adalah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Kejajar dengan luas wilayah mencapai 334.000 hektar yang meliputi 228.12 Ha ladang, 14.86 Ha pemukiman, 1.50 Ha pekarangan, 35.00 Ha tanah perkebunan negara, 9.82 Ha tanah bengkok dan 35.00 Ha hutan lindung. Adapun gambar lokasi wilayah desa Buntu tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta Desa Buntu 1

Sejarah Tari Kuda Kepang

Tari Kuda Kepang merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Desa Buntu dan telah diakui oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo. Seperti yang disampaikan oleh Sriyono dalam wawancara (26 Maret 2022):

“.... Tari Kuda Kepang menggambarkan perjuangan para

perajurit yang mempertahankan kerajaannya.”

Tarian ini sudah ada cukup lama di Desa Buntu dan tidak diketahui siapa yang pertama kali menciptakan tarian ini, hanya beberapa masyarakat yang cukup mengetahui tentang tarian ini dan mempelajarinya sehingga menjadi upaya pelestarian. Property yang digunakan dalam penyajian Tari Kuda Kepang berupa kuda kepang, pedang palsu, dan keris. Setting pertunjukan dimaksudkan agar penyajian pertunjukan dapat terlihat nyaman dan jelas oleh penonton, oleh karena itu harus di kelola dengan baik. Berikut ini tari Kuda Kepang yang dipentaskan pada malam pelepasan kegiatan PkM tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 Tari Kuda Kepang 1

Adapun anggota penari pada tarian Kuda Kepang rata-rata berusia 9-13 tahun yang terdiri dari laki-laki semua. Anggota penari semua berasal dari Desa Buntu tidak ada yang bermukim di luar desa. Ikhsanudin salah satu dari anggota penari Kuda Kepang yang sangat menjiwai jenis kesenian tari ini sedang berpose di kamera. Berikut dokumentasi tari kuda kepang 2 tertera pada Gambar 3.



Gambar 3 Tari Kuda Kepang 1s

Profil Sanggar Putro Margo Utomo

Putro Margo Utomo merupakan salah satu sanggar seni tari topeng/lengger dan kuda kepeng yang ada di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Sanggar ini adalah wadah atau tempat yang memfasilitasi anak-anak dalam menyalurkan minat, bakat, kemampuan dan kebiasaan dalam menari baik itu tarian tradisional maupun modern. Sanggar ini memiliki beberapa tarian, seperti tari lengger, tari kuda kepeng, tari leak dan masih banyak lainnya. Anggotanya sendiri tidak hanya dari kalangan dewasa saja tetapi juga dari anak-anak dan remaja yang turut dalam melestarikan kesenian tari tersebut. Bapak Sriyono merupakan tokoh kesenian di Desa Buntu karena jiwa seni dan kreativitasnya yang sangat indah dan luar biasa serta kepeduliannya dalam hal budaya dan seni.

SIMPULAN

Dilaksanakan kegiatan Pentas Seni dan Kiraba Budaya ini guna melestarikan budaya yang ada dan juga meningkatkan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia, agar budaya-budaya kita tidak dijajah dan diakui oleh negara lain dan memperkenalkan budaya kita terhadap anak cucu, agar budaya terus terjaga dan bisa dinikmati sampai generasi-generasi yang akan datang.

Hasil tercapainya kegiatan Pentas Seni dan Kirab Budaya ini merupakan wujud dari upaya pelestarian Tari Kuda Kepeng di Desa Buntu yang bekerja sama dengan teman-teman PkM. Melalui acara tersebut masyarakat dapat menikmati pertunjukan tari dan mengetahui kesenian yang ada di desanya. Melalui kesenian ini juga menggambarkan betapa besarnya persaudaraan dan toleransi yang ada di Desa Buntu.

DAFTAR PUSTAKA

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian

kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27.

Irianto, A. M. (2008). *Sejarah Wonosobo. Dalam: Buku. Buku Cetakan Bhakti Tunas Perkasa Edisi II oleh Pemda Kab. Wonosobo tahun 2008.*

Juditha, C. (2018). Televisi lokal dan konten kearifan lokal (studi kasus di sindo tv kendari). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 16(1), 49-64.

Jumini, S., Nisa, T. N., Mawadah, A., Masrurroh, A. L., Ihfad, M., & Sulisty, A. R. (2021). Pendampingan budidaya potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan di era pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(3), 306–314.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i3.1903>

Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11.
<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>

Kusumastuti, E. (2020). Pola berkesenian jaran kepeng paguyuban setyo langen budi utomo. *Varia Humanika*, 1(2), 44–51.

Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi tari opak abang sebagai tari daerah kabupten kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–12.

Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat pandesari parakan temanggung. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1), 1–7.

Soedarsono, S. (1998). *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi.*

Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.
Triyono, T. (2020). Seni kuda lumping “
turangga tunggak semi ” di
kampung seni jurang belimbing

tembalang : Sebuah alternatif upaya
pemajuan kebudayaan di kota
semarang. *Jurnal Anuva*, 4(2), 247–
254.